Al-Kindi: *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*
Vol. 02, No. 04 (2026), p. 53-65 e-ISSN 3110 - 3804

Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Hidayatuth Tholibin

***[1]Slamet, [2]Triyaningsih, [3]Marzuki Yusuf**
*[1,2,3]Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Indonesia
email: *[1]guntoroselamet63@gmail.com, [2]triyaningsih1981@gmail.com, [3]yusufmarzuki1922@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the gap between students' religious understanding and their daily behavior at MTs Hidayatuth Tholibin, North Lampung, as evidenced by their reluctance to participate in congregational worship, disciplinary infractions, and low spiritual motivation. The research aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies in instilling noble character (akhlakul karimah), while identifying supporting factors, inhibiting factors, and mitigation efforts. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical case study design, informants were selected purposively, and data were collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, utilizing triangulation and member checking to ensure trustworthiness. The findings indicate that teachers' strategies integrate direct instruction, interactive dialogue, real-world social experiences, worship habituation, role modeling, and persuasive mentoring. Consequently, student participation in congregational Dhuhr prayers increased from 28.8% in September 2025 to 67.0% in February 2026. These outcomes were supported by teacher role modeling, worship facilities, madrasah leadership, and peer influence, whereas obstacles included gadget overuse, social environment influences, and student resistance. The madrasah is recommended to strengthen partnerships with families and the community, alongside implementing consistent, educational worship monitoring.

Keywords: *Learning Strategies; Islamic Religious Education Teachers; Noble Character (Akhlakul Karimah); Worship Habituation; Islamic Junior High School (Madrasah Tsanawiyah).*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan perilaku sehari-hari peserta didik di MTs Hidayatuth Tholibin, Lampung Utara, yang terlihat dari keengganan mengikuti ibadah berjamaah, pelanggaran tata tertib, dan rendahnya motivasi spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan upaya penyelesaiannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis. Informan dipilih secara purposif, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi dan member checking untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru memadukan pembelajaran langsung, dialog

interaktif, pengalaman sosial nyata, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pendampingan persuasif. Partisipasi salat Zuhur berjamaah meningkat dari 28,8% pada September 2025 menjadi 67,0% pada Februari 2026. Keberhasilan didukung keteladanan guru, fasilitas ibadah, kepemimpinan madrasah, dan teman sebaya, sedangkan hambatannya meliputi penggunaan gawai, lingkungan pergaulan, serta resistensi peserta didik. Madrasah direkomendasikan memperkuat kemitraan dengan keluarga dan masyarakat serta monitoring ibadah yang edukatif dan konsisten.
Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran; Guru Pai; Akhlakul Karimah; Pembiasaan Ibadah; Madrasah Tsanawiyah*

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlakul karimah merupakan orientasi esensial dalam pendidikan Islam yang melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Keberhasilan pendidikan agama semestinya tercermin pada kematangan spiritual serta keluhuran budi pekerti peserta didik dalam interaksi sosial kemasyarakatan (Prihatini et al., 2025). Perdebatan akademik kontemporer menegaskan bahwa penanaman moralitas memerlukan keterpaduan utuh antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Awaluddin et al., 2026). Gejala dekadensi moral remaja di era disrupsi digital saat ini kian mencemaskan, ditandai oleh memudarnya adab kesantunan, eskalasi perundungan, serta kerapuhan komitmen spiritual (Zarkasy et al., 2021). Realitas sosiologis menunjukkan fluktuasi keyakinan dan kedisiplinan beribadah peserta didik usia madrasah tsanawiyah sering kali tergerus oleh derasnya arus pergaulan bebas dan media sosial (Tamyiz et al., 2025). Transformasi tata nilai keagamaan ke dalam sikap konkret generasi muda memerlukan pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual.

Praktik pendidikan keagamaan di institusi madrasah kerap menghadapi disparitas mencolok antara penguasaan materi teoretis peserta didik dan aktualisasi perilaku sehari-hari. Pembelajaran agama yang terjebak pada pola transmisi searah terbukti gagal membentengi moralitas peserta didik dari godaan lingkungan sosial yang permisif. Temuan empiris di MTs Hidayatuth Tholibin Lampung Utara memperlihatkan fenomena keengganan beribadah, pelanggaran tata tertib, serta rendahnya kesadaran shalat berjamaah yang semula rendah. Sebagian besar peserta didik memperlakukan rutinitas ibadah sebatas pemenuhan kewajiban administratif madrasah daripada dorongan kesadaran batin. Defisit motivasi spiritual ini diperparah oleh minimnya pengawasan terpadu serta inkonsistensi pembiasaan religius di lingkungan keluarga perdesaan. Kesenjangan tajam antara nilai ideal akhlak dan realitas perilaku tersebut mengindikasikan krisis efektivitas strategi

pedagogis di madrasah.

Telaah kepustakaan mutakhir memperlihatkan keterbatasan perspektif metodologis dalam mengkaji strategi penanaman akhlak di lingkungan lembaga pendidikan formal. Berbagai riset terdahulu cenderung membedah penanaman nilai secara parsial melalui paradigma kuantitatif yang mengabaikan kedalaman dinamika interaksional di lapangan. Penyelidikan yang menitikberatkan pembiasaan ibadah melalui pengukuran statistik tanpa mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dan peserta didik. (Marwiyah et al., 2024; Purwati et al., 2024) sebatas memotret keteraturan mekanistis ibadah tanpa menganalisis konstruksi karakter secara komprehensif. Literatur akademik yang ada belum membedah secara utuh bagaimana sinergi keteladanan guru, bimbingan spiritual persuasif, dan rekayasa ekosistem keagamaan madrasah pedesaan saling berjalin kelindan (Yaqin & Hambali, 2025). Ketiadaan kajian kualitatif mendalam mengenai interkoneksi strategi guru dan habituasi moral menciptakan celah riset yang mendesak untuk dijembatani.

Kajian ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi strategi multidimensional guru Pendidikan Agama Islam berbasis ekosistem pesantren di wilayah rural. Integrasi peran fungsional guru yang mencakup dimensi murabbi, muallim, muaddib, mudarris, dan mursyid menghadirkan kerangka pembinaan kepribadian berlandaskan ajaran ahlussunnah wal jamaah. Keunikan riset ini berakar pada konvergensi strategi langsung, interaktif, pembiasaan terstruktur, dan pendampingan empatik yang mampu meningkatkan partisipasi ibadah peserta didik. Pola intervensi tersebut mengoptimalkan modal sosial perdesaan, keteladanan teman sebaya, serta kolektivitas guru non-PAI sebagai pengawas moralitas madrasah. Konseptualisasi pembinaan karakter terintegrasi ini membedakan fokus kajian secara fundamental dari model pendidikan karakter atomistik sebelumnya.

Penyelidikan intensif terhadap revitalisasi strategi guru Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi akademis dan praktis yang sangat krusial. Keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah menuntut formulasi pedagogis terpadu guna menanggulangi stagnasi pembinaan moral di tengah kompleksitas pergaulan modern. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi terpadu dalam menanamkan akhlakul karimah di MTs Hidayatuth Tholibin Lampung Utara. Penyelidikan ini sekaligus menelaah

determinan pendukung dan penghambat serta solusi persuasif guru dalam mereduksi resistensi peserta didik. Hasil kajian ini diproyeksikan menghasilkan model praksis penanaman akhlak kontekstual yang aplikatif bagi penguatan madrasah berbasis pesantren.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis untuk menyelidiki secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah pada madrasah berbasis pesantren. Karakteristik naturalistik penelitian ini membedah penyingkapan makna subjektif serta dinamika interaksional warga madrasah dalam lingkungan perdesaan yang sesungguhnya. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan menetapkan pihak-pihak yang memiliki pemahaman otoritatif terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data primer mencakup kepala madrasah selaku penentu kebijakan kelembagaan, guru Pendidikan Agama Islam sebagai perancang sekaligus pelaksana strategi habituasi nilai, serta peserta didik sebagai sasaran pembinaan akhlak. Sumber data sekunder dihimpun dari dokumen madrasah, tata tertib, program pembiasaan keagamaan, silabus pembelajaran, dan rekapitulasi absensi ibadah peserta didik demi memperkuat validitas empiris kajian.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif terfokus, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif terfokus diaplikasikan untuk merekam interaksi instruksional di kelas, keteladanan guru, serta konsistensi keterlibatan peserta didik dalam rutinitas shalat dhuha, tadarus, dan shalat berjamaah di mushola madrasah. Wawancara mendalam semi-terstruktur mengeksplorasi pertimbangan pedagogis guru, penghayatan peran murabbi dan mursyid, faktor sosiologis pergaulan siswa, serta strategi persuasif dalam mengatasi keengganan beribadah. Studi dokumentasi difokuskan pada penelusuran rekam jejak kebijakan yayasan pesantren, perangkat pembelajaran guru, panduan evaluasi afektif, dan catatan kedisiplinan guna memverifikasi konsistensi informasi lapangan. Integrasi ketiga instrumen pengumpul data ini menjamin kelengkapan korpus data empiris yang dibutuhkan.

Analisis data dijalankan secara interaktif dan berkesinambungan mengacu pada model kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyortir, memfokuskan, dan mentransformasikan transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, serta materi dokumen ke dalam tipologi tema strategi instruksional dan dinamika habituasi akhlak. Penyajian data diorganisasikan dalam bentuk matriks naratif dan bagan tematik agar jalinan kausalitas antara teladan pendidik, faktor pendukung, serta transformasi moral peserta didik dapat dipetakan secara sistematis. Penarikan kesimpulan divalidasi secara berkelanjutan melalui perbandingan temuan empiris dengan proposisi teoretis relevan. Penjaminan keabsahan data ditegakkan melalui empat kriteria rigoritas ilmiah, yang mencakup kredibilitas melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dependabilitas melalui audit trail, konfirmabilitas melalui pengujian objektivitas interpretasi, serta member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Terpadu Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Akhlak dan Habituasi Ibadah Peserta Didik

Hasil observasi partisipatif dan telaah dokumentasi kurikulum di MTs Hidayatuth Tholibin Lampung Utara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pembelajaran langsung melalui elaborasi materi keislaman yang sistematis, pembacaan dalil naqli, dan pemaparan studi kasus faktual mengenai krisis moral remaja. Pendekatan instruksional ini tidak berhenti pada pemaparan teoritis semata, melainkan mentransformasikan konsep abstrak akidah akhlak menjadi panduan aplikatif mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam pergaulan madrasah. Pola pembelajaran langsung tersebut mencerminkan pembentukan fondasi *moral knowing* yang esensial guna membekali peserta didik dengan pemahaman kognitif yang kokoh sebelum memasuki pembiasaan afektif dan psikomotorik. Penguasaan pengetahuan moral berfungsi sebagai pedoman rasional yang memandu pertimbangan etis peserta didik dalam membedakan perbuatan terpuji dari perilaku menyimpang. Temuan lapangan ini mengonfirmasi proposisi bahwa penguatan kognisi moral merupakan fase fundamental dalam pendidikan karakter (A A Musyaffa et al., 2026), yang diperkuat oleh kerangka konseptual mengenai efektivitas strategi direktif dalam mengonstruksi disposisi nilai religius peserta didik (Ubaidillah & Pangeran, 2026).

Data wawancara mendalam bersama guru Pendidikan Agama Islam dan kepala madrasah menegaskan bahwa internalisasi akhlak diperkuat melalui strategi pembelajaran interaktif berbasis diskusi dilema moral, tanya jawab reflektif, serta

studi kasus kontekstual. Ruang kelas didesain sebagai arena diskursus terbuka di mana peserta didik diajak mengeksplorasi problematika kejujuran akademik, dinamika pertemanan sebaya, serta dampak etis dari penggunaan gawai digital. Pola komunikasi dialogis dua arah ini mereduksi resistensi psikologis remaja pedesaan sekaligus mengasah kepekaan rasa moral atau *moral feeling* dalam diri peserta didik. Peserta didik mengalami proses internalisasi nilai karena mereka dilibatkan aktif dalam merumuskan kesadaran etis secara mandiri alih-alih sekadar menerima doktrinasi pasif. Kenyataan empiris ini beresonansi erat dengan teori perkembangan pertimbangan moral Kohlberg serta pemikiran Lickona yang menegaskan bahwa penalaran moral tumbuh optimal melalui interaksi deliberatif yang merangsang empati batin, sebagaimana dibuktikan oleh kajian mengenai urgensi dialog empatik dalam pembentukan komitmen religious (Arif et al., 2024).

Temuan lapangan melalui observasi terfokus pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler mengungkap pengorganisasian strategi pembelajaran berbasis pengalaman nyata melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam aksi kepedulian sosial, gotong royong pembersihan fasilitas madrasah, dan tata kelola infak keagamaan secara transparan. Guru merancang situasi instruksional autentik yang menuntut peserta didik mempraktikkan secara langsung prinsip kedermawanan, empati sosial kemasyarakatan, serta integritas moral personal di lingkungan sekolah. Penerapan pengalaman langsung ini memfasilitasi transformasi nilai dari tataran kesadaran batin menuju tindakan konkret atau *moral action* yang teruji secara nyata dalam relasi sosial harian. Keterlibatan raga dan rasa dalam aktivitas sosial terbukti menumbuhkan kepekaan afektif mendalam yang melampaui retorika pembelajaran formal di ruang kelas. Praktik pedagogis kontekstual ini sangat selaras dengan siklus pembelajaran eksperiensial yang menempatkan pengalaman konkret sebagai poros utama perubahan sikap (Chan et al., 2021), serta diperkuat oleh temuan empiris bahwa keterlibatan aksi nyata mempercepat terbentuknya karakter altruistik dan kepekaan sosial peserta didik (Ismunandar & Syaifudin, 2025).

Rekapitulasi buku absensi ibadah dan catatan observasi lapangan selama enam bulan membuktikan lonjakan drastis tingkat partisipasi shalat dzuhur berjamaah dari 28,8% pada September 2025 menjadi 67,0% pada Februari 2026 setelah program pembiasaan terstruktur diimplementasikan secara ketat dan berkesinambungan. Agenda keagamaan harian yang memadukan shalat dhuha, tadarus juz 30, pembacaan asmaul husna, dan kultum bergilir peserta didik berhasil

mentransformasikan kegiatan ibadah yang semula dipandang sebagai beban mekanistis menjadi budaya madrasah yang mengakar kuat. Peningkatan kehadiran fisik yang signifikan ini mengindikasikan terbentuknya disiplin habituasi kolektif yang secara perlahan mengondisikan ritme spiritual harian warga madrasah. Pelaksanaan rutinitas ibadah komunal secara nyata terbukti mampu mengikis keengganan individual peserta didik sekaligus mereduksi penetrasi pengaruh negatif pergaulan bebas di wilayah perdesaan. Temuan empiris ini secara meyakinkan mengukuhkan teori habituasi Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa akhlak mulia tertanam kokoh melalui latihan ritual repetitif, serta mengafirmasi tesis sosiologis Bourdieu mengenai pembentukan *habitus* religius melalui reproduksi kultural institusi Pendidikan (Lhegina et al., 2026).

Hasil observasi interaksional dan wawancara triangulatif mengonfirmasi bahwa konsistensi keteladanan guru merupakan faktor katalisator paling determinan dalam keberhasilan penanaman akhlakul karimah di lingkungan MTs Hidayatuth Tholibin Guru Pendidikan Agama Islam secara disiplin hadir di mushola sepuluh menit sebelum azan berkumandang, merapikan saf shalat bersama siswa, berbusana rapi bersahaja, dan senantiasa bertutur kata santun dalam setiap interaksi personal maupun komunal. Keselarasan perilaku yang konsisten antara ujaran normatif dan tindakan nyata tersebut menghadirkan figur *uswah hasanah* hidup yang menginspirasi kepatuhan moral sukarela di kalangan peserta didik. Keteladanan otentik para pendidik terbukti meruntuhkan resistensi emosional peserta didik sekaligus menumbuhkan ikatan kepercayaan pedagogis yang sangat mendalam. Realitas empiris mengenai kekuatan keteladanan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura terkait proses peniruan melalui *observational learning*, serta memperkuat bahwa integritas moral guru memberikan transmisi pengaruh afektif yang jauh melampaui instruksi verbal (Holzer & Daumiller, 2025).

Eksplorasi mendalam terhadap praksis pedagogis madrasah mengungkap integrasi utuh lima dimensi peran fungsional guru Islam, yakni *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid* dalam keseluruhan spektrum pembinaan kepribadian peserta didik. Pendidik tidak sekadar memosisikan diri sebagai penyampai kurikulum keagamaan, melainkan bertindak aktif sebagai pembimbing spiritual empatik yang memberikan pendampingan konseling personal ketika peserta didik mengalami degradasi motivasi ibadah. Konvergensi peran multidimensional yang dijalankan pendidik berhasil mentransformasikan

ekosistem madrasah menjadi lingkungan asuh spiritual yang aman, suportif, dan sangat kondusif bagi stabilitas perkembangan kepribadian remaja di wilayah perdesaan. Pendekatan persuasif yang berlandaskan kasih sayang terbukti efektif membangkitkan kesadaran etis peserta didik tanpa memicu resistensi psikologis atau pemberontakan moral. Temuan riset kualitatif ini mengafirmasi konstruksi peran guru ideal, sekaligus mengukuhkan hasil riset mutakhir bahwa keberhasilan habituasi nilai religius madrasah bersumber langsung dari kepemimpinan spiritual pendidik yang holistik (Khairat et al., 2025).

Tantangan Sosiokultural dan Strategi Resolusi Guru dalam Penguatan Budaya Religius Madrasah

Hasil wawancara mendalam dan observasi lingkungan di MTs Hidayatuth Tholibin Lampung Utara mengidentifikasi ketersediaan sarana ibadah yang representatif serta komitmen kepemimpinan madrasah sebagai faktor pendukung internal yang sangat fundamental. Mushola madrasah yang luas, fasilitas tempat wudhu yang bersih, ketersediaan perlengkapan shalat yang memadai, dan keteladanan kepala madrasah yang selalu hadir mengimami shalat berjamaah menjadi katalisator fisik yang memperlancar seluruh agenda habituasi keagamaan. Keberadaan infrastruktur ibadah yang kondusif tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitas spasial pasif, melainkan bertransformasi menjadi arena kultural yang mengonstruksi iklim keagamaan komunal secara intensif di lingkungan madrasah. Ekosistem kelembagaan yang tertata rapi merangsang kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk memprioritaskan ibadah di atas kesibukan administratif lainnya. Temuan empiris ini mengafirmasi tesis sosiologis mengenai modal kultural institusional yang melegitimasi praksis sosial keagamaan (Sanderse, 2024).

Telaah sosiometris dan catatan observasi partisipatif di lingkungan madrasah mengungkapkan modal sosial teman sebaya berperan sangat signifikan dalam mengoptimalkan kepatuhan ibadah peserta didik melalui mekanisme modeling sebaya yang efektif. Peserta didik yang memiliki latar belakang pondok pesantren atau keluarga religius secara konsisten mengajak kawan sebayanya, merapikan barisan saf shalat, dan menjadi muazin bergilir di mushola madrasah. Dinamika interaksi horizontal antarsiswa ini terbukti menciptakan dorongan sosial positif yang mereduksi rasa canggung remaja dalam menjalankan rutinitas peribadatan komunal. Penularan kebiasaan baik melalui relasi pertemanan sebaya bekerja jauh

lebih efektif daripada sekadar instruksi instruksional formal yang bersifat administratif dari pihak guru. Kenyataan lapangan tersebut selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura mengenai kekuatan vicarious reinforcement dalam peniruan perilaku kelompok sebaya (Chávez et al., 2025), serta mengonfirmasi proposisi Santrock bahwa kelompok rujukan sebaya merupakan agen sosialisasi moral paling efektif selama fase perkembangan remaja madrasah (Zingora & Flache, 2026).

Eksplorasi data lapangan terhadap dinamika sosiokultural eksternal memetakan bahwa arus penetrasi media digital dan lingkungan pergaulan perdesaan yang permisif menjadi faktor penghambat paling masif bagi proses pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam mendapati sebagian besar peserta didik mengalami adiksi gawai tingkat tinggi, terbiasa begadang bermain gim daring tanpa pengawasan, dan kerap mengabaikan kewajiban shalat fardhu ketika berada di luar madrasah. Disparitas nilai yang mencolok antara etos religius madrasah dan iklim permisif lingkungan pergaulan kampung menciptakan disonansi kultural yang mengaburkan internalisasi tata nilai akhlak peserta didik. Inkonsistensi pendampingan orang tua di rumah turut memperlemah keberlanjutan habituasi keagamaan yang telah dirancang secara sistematis di madrasah.

Catatan harian guru bimbingan konseling dan buku rekapitulasi pelanggaran mengungkap hambatan internal peserta didik berupa resistensi psikologis, rasa malas yang akut, dan rendahnya motivasi spiritual intrinsik dalam mengikuti agenda shalat berjamaah. Sejumlah peserta didik teridentifikasi kerap bersembunyi di ruang kelas kosong, mengulur waktu berwudhu, atau melarikan diri ke area kantin madrasah saat seruan azan dzuhur dikumandangkan oleh petugas piket. Gejala keengganan beribadah tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan ritual sebagian peserta didik pada fase awal masih bersifat keterpaksaan mekanistis tanpa didasari penghayatan makna teologis yang mendalam. Ketiadaan motif spiritual internal menyebabkan peserta didik memperlakukan shalat berjamaah sekadar beban tata tertib madrasah yang memberatkan kebebasan pribadi mereka. Realitas empiris ini mengafirmasi teori determinasi diri bahwa regulasi perilaku eksternal tanpa otonomi batin memicu resistensi pasif (Deci & Ryan, 2000).

Hasil wawancara mendalam triangulatif menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam meresolusi berbagai resistensi tersebut melalui integrasi

pendekatan konseling persuasif-empatik dan penerapan konsekuensi logis-restoratif yang mendidik watak peserta didik. Guru secara konsisten menghindari sanksi fisik yang berpotensi mencederai psikologis siswa dan menggantinya dengan dialog personal dari hati ke hati, pembacaan istighfar bersama, serta penugasan menghafal surat-surat pendek juz 30 di mushola. Resolusi pedagogis ini diperkuat oleh kolaborasi multipihak melalui pengawasan buku monitoring ibadah harian yang diverifikasi orang tua dan koordinasi terpadu bersama aparat desa setempat. Pendekatan restoratif penuh empati tersebut terbukti sukses mereduksi resistensi psikologis peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran tobat yang tulus tanpa rasa dendam batin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman akhlakul karimah di MTs Hidayatuth Tholibin Lampung Utara berhasil diwujudkan melalui orkestrasi strategi terpadu yang memadukan pembelajaran langsung (*moral knowing*), pembelajaran interaktif dialogis (*moral feeling*), pengalaman langsung melalui bakti sosial (*moral action*), serta habituasi ritual ibadah terjadwal secara ketat. Integrasi lima dimensi peran pendidik Islam *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid* terbukti menjadi motor penggerak utama dalam membimbing spiritualitas peserta didik secara holistik. Keberhasilan model pedagogis ini tercermin secara nyata pada lonjakan partisipasi shalat dzuhur berjamaah dari 28,8% menjadi 67,0%, sekaligus mereduksi kebiasaan melanggar tata tertib dan memudarnya adab kesantunan remaja. Konsistensi keteladanan guru (*uswah hasanah*), ketersediaan sarana peribadatan yang representatif, serta optimalisasi modal sosial santri sebagai figur teladan sebaya (*peer modeling*) menjadi faktor pendukung internal paling determinan. Hambatan sosiokultural berupa iklim permisif lingkungan pergaulan kampung, adiksi gawai, dan resistensi psikologis peserta didik berhasil diresolusi secara efektif melalui pendekatan konseling persuasif-empatik serta penerapan sanksi restoratif edukatif tanpa kekerasan.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan urgensi revitalisasi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam agar tidak terjebak pada pengajaran kognitif formalistik semata, melainkan bertransformasi menjadi pembimbing spiritual yang aktif memberikan keteladanan personal. Pihak madrasah perlu merancang ekosistem religius terpadu berbasis kemitraan multipihak yang melibatkan pengawasan orang tua di rumah, pemanfaatan buku kendali ibadah

harian, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat desa guna memitigasi pengaruh negatif lingkungan pergaulan bebas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diarahkan pada perluasan fokus kajian melalui pendekatan *mixed methods* longitudinal guna mengukur stabilitas dan keberlanjutan internalisasi akhlak peserta didik pasca-kelulusan dari madrasah. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi secara komparatif efektivitas strategi penanaman nilai moral pada madrasah non-pesantren di wilayah perkotaan dengan dinamika disrupsi digital yang lebih kompleks, serta membedah formulasi intervensi pedagogis berbasis aplikasi *monitoring* religius digital sebagai instrumen penguatan kontrol moralitas remaja kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

A A Musyaffa, A. A. M., Zarnelli, N., Nasir, N., Asmawati, A., Ubaidah, S., & Sunarto, S. (2026). Examining Religious Moderation Values Through Educational Practices: A Quantitative Study Of Curriculum, Student Behavior And Teacher Role In Jambi City Madrasah. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *2*(1 SE-Articles), 58–72. https://doi.org/10.67198/zafie.v2i1.28

Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301

Awaluddin, A., Maulidah, A. G., & Sulkifli, S. (2026). The Role of Student Management in Developing Students' Potential: Peran Manajemen Peserta Didik Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *2*(1 SE-Articles), 73–85. https://doi.org/10.67198/zafie.v2i1.29

Chan, H. H.-K., Kwong, H. Y. C., Shu, G. L. F., Ting, C. Y., & Lai, F. H.-Y. (2021). Effects of experiential learning programmes on adolescent prosocial behaviour, empathy, and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *12*, 709699. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709699

Chávez, D. V, Palacios, D., Laninga-Wijnen, L., Salmivalli, C., Garandeau, C. F., Berger, C., & Luengo Kanacri, B. P. (2025). Do adolescents adopt the prosocial behaviors of the classmates they like? A social network analysis on prosocial contagion. *Journal of Youth and Adolescence*, *54*(1), 17–31. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02037-z

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Holzer, A., & Daumiller, M. (2025). Building trust in the classroom: Perspectives from students and teachers. *European Journal of Psychology of Education*, *40*, 62. https://doi.org/10.1007/s10212-025-00961-7

Ismunandar, A., & Syaifudin, S. (2025). The Application of Holistic Education as a Model for Integrating Spiritual, Intellectual, and Emotional Growth at MA Darul Ishlah Tulang Bawang: Penerapan Pendidikan Holistik Sebagai Model

untuk Mengintegrasikan Pertumbuhan Spiritual, Intelektual, dan Emo. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *1*(1 SE-Articles), 28–41. https://doi.org/10.67198/zafie.v1i1.5

Khairat, A., Ali Umar, M. I., Fuaddin, I., Mardhiyah, L., & Yarhamna. (2025). Investigating Islamic education teachers as role models in character formation and professional ethics. *Research Journal on Teacher Professional Development*, *4*(1), 167–182. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v4i01.30480

Lhegina, A. Q., Achadi, W., & Maulaya, R. D. (2026). Internalization of character education values at the Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta Elementary School in the perspective of Al-Ghazali's educational thought. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.518

Marwiyah, S., Alauddin, A., & Supriadi, M. J. (2024). Islamic religious education teachers' efforts to face social media challenges among junior high school students. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2767–2776. https://doi.org/10.58230/27454312.529

Prihatini, P., Ghazali, U., & Azizah, N. (2025). The Role of Character Education in Building Students' Morality Among Grade VII Students at SMP Mmt Mercubuana Tulang Bawang Barat: Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Human Moral Peserta Didik Kelas VII SMP Mmt Mercubuana Tulang Bawang Barat. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *2*(1 SE-Articles), 27–38. https://doi.org/10.67198/zafie.v2i1.25

Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *13*(3), 1602–1609. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499

Sanderse, W. (2024). Adolescents' moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. *Journal of Moral Education*, *53*(1), 139–156. https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314

Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). Pendidikan Anak di Era Digital : Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21. *Al-ATHFAL Jurnal Pendidikan Anak*, *06*(02), 153–165.

Ubaidillah, U., & Pangeran, G. B. (2026). Islamic Pedagogy and Its Impact on Developing Critical Thinking in Islamic Education: Pedagogi Islam dan Dampaknya dalam Mengembangkan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Islam. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *1*(1 SE-Articles), 1–14. https://doi.org/10.67198/zafie.v1i1.3

Yaqin, A., & Hambali. (2025). Pesantren culture and integrated systems: Two patterns of reinforcing worship habituation in the formation of children's religious character. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.33650/afkarina.v10i1.17674

Zarkasy, A. H., Rahmatika, A., & Wulandarie, C. E. (2021). The Implementation of Emotional Intelligence at Darussalam Modern Gontor Islamic Institution. *Jurnal At-Ta'dib*, *16*(2), 219–234.

Zingora, T., & Flache, A. (2026). Effects of friendship influence and normative

pressure on adolescent attitudes and behaviors. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *52*(10), 3216–3234. https://doi.org/10.1177/01461672251366388